

**PERAN DINAS PARIWISATA DAN KEBUDAYAAN  
DALAM PELESTARIAN SERTA PENGEMBANGAN KEBUDAYAAN  
DAYAK SIMPAKNG (SIMPANG) DI KECAMATAN SIMPANG DUA  
KABUPATEN KETAPANG PROVINSI KALIMANTAN BARAT**

**Serly Wulandari & Yosi Anggraeni**

**Institut Pemerintahan Dalam Negeri**

serlywulandari.sw@gmail.com

*ABSTRACT*

*Culture closely related to history, habits and pattern of behavior society having and to know it, so it is very important to it can be preserved and developed, that is not lost in time progress. One cultural start eroded by time progress namely Dayak Simpakng (Simpang) Culture at Simpang Dua District Ketapang Regency. So it needs the role of Department of Tourism and Culture Ketapang District to preserve and building it.*

*Research methods that were used is the method with the approach inductive qualitative descriptive. Data collection techniques through interviews, observation and documentation. Informants is determined by the sampling method of snowball technique. Data analysis using data reduction technique, data display, and concluding drawing.*

*The research results show that the role of Department of Tourism and Culture in preserve and develop of Dayak Simpakng (Simpang) Culture at Simpang Dua District not yet optimal. It is influenced by factors barrier that is in and the expansion of the outer culture, the low level of the level of interest young against local culture, reduced teaching in local culture as well as very limited human resources & budget of Department of Tourism and Culture Ketapang District. The efforts that have done to deal with the factors which hinder implemented the program in line among others vision and mission, increase the effectiveness, efficiency and the quality of human resources, the relevant parties to step up cooperation and increase the participation of young people.*

**Keywords:** *role, preservation, development, culture*

**ABSTRAK**

Kebudayaan berkaitan erat dengan sejarah, kebiasaan dan pola perilaku masyarakat yang memiliki dan mengetahuinya, sehingga sangat penting untuk dapat dilestarikan dan dikembangkan, agar tidak hilang ditengah perkembangan zaman. Salah satu kebudayaan yang mulai terkikis oleh perkembangan zaman yakni Kebudayaan Dayak Simpakng (Simpang) di Kecamatan Simpang Dua Kabupaten Ketapang. Sehingga perlu peran serta Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Ketapang dalam melestarikan dan mengembangkannya.

Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan induktif. Teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Informan ditentukan dengan snowball sampling. Teknik analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data serta penarikan simpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran Dinas Pariwisata dan Kebudayaan dalam Pelestarian serta Pengembangan Kebudayaan Dayak Simpang (Simpang) di Kecamatan Simpang Dua belum optimal. Hal ini dipengaruhi oleh faktor-faktor penghambat yaitu masuk dan berkembangnya kebudayaan luar, rendahnya minat kaum muda terhadap kebudayaan lokal, berkurangnya pengajaran orang tua terhadap kebudayaan lokal serta terbatasnya SDM & anggaran Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Ketapang. Upaya yang dilakukan untuk mengatasi faktor penghambat antara lain melaksanakan program sesuai visi dan misi, meningkatkan efektivitas, efisiensi dan kualitas SDM, meningkatkan kerja sama pihak-pihak terkait serta meningkatkan partisipasi kaum muda.

**Kata kunci:** peran, pelestarian, pengembangan, kebudayaan

## PENDAHULUAN

Kebudayaan berkaitan erat dengan sejarah, kebiasaan dan pola perilaku masyarakat yang memiliki dan mengetahuinya. Ketika sebuah kebudayaan melekat dalam diri seseorang, sekelompok orang atau masyarakat maka secara tidak langsung kebudayaan tersebut terlihat dalam kebiasaan, tutur kata dan pola perilaku hidup sehari-hari. Oleh karena itu sangat penting untuk dapat melestarikan dan mengembangkan kebudayaan, agar tidak tergantikan dengan kebudayaan lain dan hilang ditengah perkembangan zaman.

Mengingat pentingnya pelestarian dan pengembangan kebudayaan, Negara dengan tegas menjamin kebebasan masyarakat dalam memelihara dan mengembangkan nilai-nilai budayanya, sebagaimana tercantum dalam Pasal 32 ayat (1) Undang-Undang Dasar Tahun 1945, “Negara memajukan kebudayaan nasional Indonesia di tengah peradaban dunia dengan menjamin kebebasan masyarakat dalam memelihara dan mengembangkan nilai-nilai budayanya”. Di samping itu, diatur pula tentang pedoman pelestarian dan pengembangan kebudayaan dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 10 Tahun 2014 tentang Pedoman Pelestarian

Tradisi dan Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 52 Tahun 2007 tentang Pedoman Pelestarian dan Pengembangan Adat Istiadat dan Nilai Sosial Budaya Masyarakat.

Salah satu permasalahan dalam pelestarian kearifan lokal (kebudayaan) adalah karena adanya pengaruh dari globalisasi. Yang mana dengan adanya globalisasi ini membuat masyarakat menjadi cenderung konsumtif apalagi dengan didukung oleh keterbukaan informasi dan komunikasi maka mereka menjadi lebih konsumtif lagi<sup>1</sup>. Adapun bentuk konsumerisme terhadap budaya luar, juga ditopang oleh media massa yang dalam kesehariannya sering menyuguhkan masyarakat dengan budaya asing, misalnya dengan lebih sering memperdengarkan musik-musik dan tayangan film atau drama dari luar dibandingkan dengan musik/film/drama yang menjadi warisan dari budaya Indonesia. Padahal jika kebudayaan lokal dapat dilestarikan dan dikembangkan, terutama di tengah era globalisasi ini, tentu dapat dijadikan sebagai benteng pertahanan terhadap pengaruh negatif globalisasi.

1 Mohammad Dokhi, dkk, *Analisis Kearifan Lokal Ditinjau dari Keragaman Budaya* (Jakarta: PDSPK Kemendikbud RI, 2016), hlm.4

Pengaruh negatif globalisasi dalam hal pelestarian budaya tergambar dengan banyaknya kebudayaan Indonesia yang mulai terkikis. Salah satunya yaitu Kebudayaan Dayak Simpakng (Simpang) di Kecamatan Simpang Dua yang sudah mulai tergusur oleh perkembangan kebudayaan dari luar. Dayak Simpakng sendiri memiliki adat tradisi yang beragam seperti “Adat *Beridup*, Adat Kelahiran, Adat *Beranak Bebuah*, Adat Perkawinan, Adat Pelanggaran Perjudohan, Adat Rumah Tangga, Adat Bercocok Tanam, Adat Pengobatan, Tradisi Tahunan, Adat Pelanggaran *Beridup*, Adat Kematian, Adat *Matiy* serta Adat Pelanggaran Kematian<sup>2</sup>. Di samping itu juga terdapat upacara-upacara adat yang masih bertahan hingga saat ini, di antaranya yaitu:

1. *Bebentant Bapuja* merupakan tradisi turun temurun dalam bentuk pesta tahunan untuk membersihkan para pemimpin dan pemuka masyarakat dari segala bentuk kesialan dan penyakit masyarakat seperti rasa iri dengki juga dari roh-roh jahat yang ada dalam badan para pemimpin dan pemuka masyarakat. Upacara ini dilakukan dengan mendirikan sebuah *belay* (tempat sesajian untuk menyimpan bahan-bahan/perabot dukun). Setelah *belay* didirikan selanjutnya para *lemakuw* menyembelih babi di atas jamban, sementara para *domong pateh* dan pemuka masyarakat mandi darah babi tersebut di hilir jamban sambil mengucapkan doa-doa dan permohonan agar bersih dari segala bentuk penyakit dan sial sabal serta roh-roh pengganggu yang bisa merusak pikiran dan tindakan mereka

2 Susianto, *Adat Reng Gorai* (Jakarta: Sinar Indo Prima, 2001), hlm.82-174

dalam menegakkan peraturan adat yang berlaku dalam masyarakat.

2. *Bejujonk* yaitu tradisi turun temurun sebagai acara pesta panen yang dilaksanakan oleh seluruh warga kampung sebagai ungkapan syukur atas hasil panen. *Bejujonk* biasanya dilakukan dengan melakukan panen padi biasa dan padi *pulut* (ketan) selama tiga hari berturut-turut oleh petani yang selanjutnya dijadikan emping untuk dijadikan hidangan dalam acara tersebut. Dalam ini dilakukan *ngumpant* (memberi makan) segala peralatan berladang yang digunakan seperti parang, beliung, batu asah, *perumponk pedarink apeh* dengan emping, tiga hari berikutnya para petani istirahat *mantank taliy*. Acara ini dilakukan oleh seluruh petani yang biasanya dipusatkan di satu tempat pada zaman dahulu di rumah Betang, namun karena sudah tidak ada rumah Betang biasanya dipusatkan di salah satu rumah warga.
3. *Nyapat Taun* biasanya dilakukan pada Bulan Mei. Acara ini dimaksudkan untuk meminta izin kepada *Dewatowe* (Dewa) untuk memulai kembali berladang (*nobas*).
4. *Mutar Pesalikng* yaitu sebuah upacara adat yang dilakukan pada saat pelantikan kepala desa di mana pada upacara adat ini kepala desa di hadapan masyarakat desa mengucapkan sumpahnya untuk menjadi kepala desa yang baik dan mengabdikan diri kepada masyarakat dan desa. Adapun pelaksanaannya yaitu kepala Desa berdiri di hadapan masyarakat kemudian di atas kepalanya ditaruh tempayan Tajau baru kemudian ia mengucapkan sumpah pelantikannya.

5. *Bebiyou* yaitu upacara pelepasan dari mimpi buruk, kesialan dan sebagainya<sup>3</sup>.

Upacara-upacara adat sebagaimana disebutkan di atas hanya rutin dilakukan disebuah desa, yakni Desa Gema. Sedangkan untuk beberapa kebudayaan Dayak lainnya, banyak yang sudah mulai luntur dan bahkan punah dengan alasan tidak lagi sesuai dengan perkembangan zaman. Beberapa contoh di antaranya, yaitu:

1. Kepercayaan terhadap *keraman't* atau takhayul dikarenakan sudah banyak masyarakat Dayak Simpakng yang mulai memeluk agama baik itu Islam, Katolik, Hindu, Budha, maupun Kristen.
2. *Be'jegant Tanah* merupakan tradisi upacara adat turun temurun dan dilakukan atas permintaan dari warga masyarakat, yang berfungsi untuk membersihkan/*ngipas* kampung halaman dari segala macam bentuk penyakit agar masyarakat kembali tenang dalam bekerja, damai dan tenteram dijauhkan dari marabahaya.
3. *Ngorak Keraman't* atau *Ngumpan't Keraman't* yaitu tradisi yang dilakukan setiap terjadi kerusakan dan penyakit sampai melanda kampung atau desa. Tradisi ini yaitu sebuah ritual pemanggilan raja roh-roh sakti yang berkuasa di seluruh jagat raya oleh dukun-dukun kampung yang terkenal dan panglima-panglima suku. Yang mana roh-roh ini dipercayai sebagai penjaga kampung/desa.
4. *Pengariy* (arisan) yaitu sebuah tradisi saling bahu-membahu (berbalas-balasan) dalam membantu sesama

3 *Ibid*

masyarakat dalam pekerjaan baik misalnya mengerjakan ladang atau sawah, membangun rumah, dan sebagainya. Tradisi ini masih bisa ditemukan dalam hal pengerjaan ladang atau sawah tapi sudah jarang karena kebanyakan masyarakat sekarang mengupah orang untuk pengerjaan ladang atau sawahnya<sup>4</sup>.

Mulai lunturnya kebudayaan Dayak Simpakng dalam kehidupan masyarakatnya berpengaruh terhadap hilangnya nilai-nilai positif yang terkandung di dalamnya. Misalnya pada zaman dahulu kepala suku (*domong*) yang sekarang dipangku kepala desa sangat dihargai dan dihormati oleh penduduknya, sekarang sudah tidak terlalu diterapkan lagi. Nilai gotong-royong dan bahu-membahu terkhusus dalam kegiatan *pengariy*, saat ini sudah digantikan oleh sifat individual. Pergaulan bebas yang berujung pada jatuhnya martabat diri terkhusus bagi kaum perempuan. Sikap saling berbagi (misalnya sayur-sayuran, buah-buahan, lauk-pauk, dan sebagainya), saat ini “semuanya adalah uang” sehingga barang apa pun jadi diperdagangkan<sup>5</sup>.

Demi mempertahankan kebudayaan yang masih ada, dibentuklah Dewan Adat Dayak, Kelompok Aliansi Masyarakat Adat Nusantara (AMAN), serta adanya Kepala Adat yang khusus menangani permasalahan adat dan tradisi di setiap Desa. Di samping itu, di sekolah-sekolah baik itu Sekolah dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), dan Sekolah Menengah Atas (SMA) diberikan pelajaran Muatan Lokal (Mulok) yang

4 *Ibid*

5 Hasil pra riset dengan ketua Dewan Adat Dayak (DAD) Dayak Simpakng pada hari Rabu, 18 Oktober 2017 pukul 16.00 WIB via *Handphone*.

membahas mengenai Kebudayaan Dayak Simpakng. Guna menopang pembelajaran Mulok ini, beberapa tokoh masyarakat yang mempunyai pengetahuan cukup tentang adat istiadat dan kebudayaan serta memiliki keterampilan menulis, mencoba membuat buku tentang Kebudayaan Dayak Simpakng.

Suatu penyelenggaraan kegiatan atau program akan lebih baik jika ada ketentuan Peraturan Perundang-Undangan yang mengatur dan menjamin pelaksanaannya. Namun di Kalimantan Barat sendiri, khususnya Kabupaten Ketapang belum ada Peraturan Daerah yang mengatur tentang hal tersebut. Padahal sudah selayaknya dibentuk suatu Peraturan Daerah yang mengatur tentang kebudayaan, mengingat pentingnya hal tersebut.

Berdasarkan permasalahan-permasalahan yang dipaparkan di atas, dapat diketahui bahwa Dinas Pariwisata dan Kebudayaan selaku Organisasi Perangkat Daerah (OPD) yang bertanggung jawab akan hal ini, belum maksimal dalam mengemban tugas, kewajiban dan tanggung jawab yang sesuai dengan tugas pokok dan fungsinya.

Peneliti merumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah peran Dinas Pariwisata dan Kebudayaan dalam pelestarian dan pengembangan kebudayaan Dayak Simpakng di Kecamatan Simpang Dua Kabupaten Ketapang?
2. Faktor apa saja yang menjadi penghambat dalam pelestarian dan pengembangan kebudayaan Dayak Simpakng di Kecamatan Simpang Dua Kabupaten Ketapang?
3. Bagaimana upaya yang dilakukan untuk mengatasi faktor penghambat

dalam pelestarian dan pengembangan kebudayaan Dayak Simpakng di Kecamatan Simpang dua Kabupaten Ketapang?

## TINJAUAN PUSTAKA

### Konsep Peran

Peran berkaitan erat dengan status yang melekat pada diri seseorang atau sekelompok orang yang mana akan menimbulkan adanya hak dan kewajiban dari seseorang tersebut. Soekanto dan Sulistyowati juga menjelaskan bahwa, “peranan (*role*) merupakan aspek dinamis kedudukan (*status*). Apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka dia menjalankan suatu peranan”<sup>6</sup>. Dengan demikian, maka organisasi akan bisa dikatakan baik apabila sudah bisa menjalankan hak dan kewajiban dengan benar.

Lebih lanjut Levinson dalam Soekanto dan Sulistyowati menjelaskan paling tidak peranan itu mencakup tiga hal yakni:

1. Peranan meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat. Peranan dalam arti ini merupakan rangkaian peraturan-peraturan yang membimbing seseorang dalam kehidupan kemasyarakatan;
2. Peranan merupakan suatu konsep tentang apa yang dapat dilakukan oleh individu dalam masyarakat sebagai organisasi;
3. Peranan juga dapat dikatakan sebagai perilaku individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat.

<sup>6</sup> Soerjono Soekanto dan Budi Sulistyowati, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2014) hlm.210

Peranan merupakan perilaku yang diatur dan diharapkan seseorang dalam posisi tertentu<sup>7</sup>. Peran sebagai konsep menyiratkan sebuah proses yang meliputi interaksi (hubungan saling mempengaruhi) dalam penyelenggaraan hak dan kewajiban yang melekat pada suatu status atau kedudukan, di mana terjadi pula penyesuaian atau adaptasi atas harapan/ekspektasi terhadap status atau kedudukan tersebut.

Berdasarkan pendapat beberapa ahli di atas, dalam penelitian ini penulis menggunakan teori yang dinyatakan oleh Soekanto dan Sulistyowati bahwa jika seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka dia menjalankan suatu peranan. Sehingga Peran Dinas Pariwisata dan Kebudayaan dalam Pelestarian serta Pengembangan Kebudayaan Dayak Simpakng dapat dilihat dari hak dan kewajiban yang dilaksanakan sesuai dengan kedudukannya.

**Konsep Kearifan Lokal**

Kearifan lokal merupakan sebuah nilai atau budaya yang menjadi identitas dan melekat dalam diri sekelompok masyarakat yang diwariskan secara turun-temurun. “Kearifan lokal mengacu pada berbagai kekayaan budaya yang tumbuh dan berkembang dalam sebuah masyarakat yang dikenal, dipercaya dan diakui sebagai elemen-elemen penting yang mampu mempertebal koherensi masyarakat”<sup>8</sup>. Kearifan lokal mempunyai beberapa fungsi sebagai berikut:

7 Veithzal Rivai dan Deddy Mulyadi, *Kepemimpinan dan Perilaku Organisasi* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2009), hlm. 156  
 8 John Haba, dkk, *Revitalisasi Kearifan Lokal* (Jakarta: ICIP dan European Commision, 2007) hlm. 11

1. Sebagai penanda sebuah komunitas;
2. Elemen perekat (aspek kohesif) lintas warga, lintas agama, dan kepercayaan;
3. Kearifan lokal tidak bersifat memaksa atau dari atas (*top done*), tetapi sebuah unsur kultural yang ada dalam masyarakat, karena itu daya ikatnya lebih mengena dan bertahan;
4. Kearifan lokal memberikan warna kebersamaan bagi sebuah komunitas;
5. *Local wisdom* akan mengubah pola pikir dan hubungan timbal balik individu dan kelompok dengan meletakkannya di atas *common ground* atau kebudayaan yang dimiliki;
6. Kearifan lokal dapat berfungsi mendorong terbagunnya kebersamaan, apresiasi sekaligus sebagai sebuah mekanisme bersama untuk menepis berbagai kemungkinan yang meredusir bahkan merusak solidaritas komunal yang dipercaya dan tumbuh di atas kesadaran bersama dari sebuah masyarakat<sup>9</sup>.

**Konsep Kebudayaan**

Kebudayaan mempunyai beragam makna. Secara sederhana kebudayaan dapat kita artikan sebagai sebuah kebiasaan yang melekat dalam diri suatu suku bangsa yang kemudian menjadi ciri khas dari suku bangsa tersebut. Tyler dalam Ogburn berpendapat bahwa “*Culture is that complex whole which includes knowledge, belief, art, morals, law, custom, and any other capabilities and habits acquired by man as a member of society*”<sup>10</sup> (Kebudayaan adalah himpunan

9 *Ibid.*, hlm.4  
 10 William Fielding Ogburn, *William F. Ogburn on Culture and Social Change* (Chicago: The University of Chicago Press, 1964), hlm. 3

atau keadaan menyeluruh yang meliputi pengetahuan, keyakinan atau kepercayaan, seni, moral, hukum, adat kebiasaan, dan kemampuan lainnya dan kebiasaan yang diperoleh sebagai anggota kelompok suatu masyarakat).

### **Pelestarian Budaya**

Ranjabar mengemukakan “pelestarian norma lama bangsa (budaya lokal) adalah mempertahankan nilai-nilai seni budaya, nilai-nilai tradisional dengan mengembangkan perwujudan yang bersifat dinamis, serta menyesuaikan dengan situasi dan kondisi yang selalu berubah dan berkembang”<sup>11</sup>.

### **Pengembangan Budaya**

Pengembangan kebudayaan sebagai suatu proses yaitu proses menjadikan kebudayaan itu sendiri menjadi lebih baik, menarik, berguna sehingga dapat diketahui oleh dunia luar. Dalam pengembangan kebudayaan ini diperlukan adanya pengawasan serta filterisasi budaya yang seharusnya dikembangkan atau tidak. Setiadi, dkk mengatakan bahwa:

Hal yang terpenting dalam proses pengembangan kebudayaan adalah dengan adanya kontrol atau kendali terhadap perilaku regular (yang tampak) yang ditampilkan oleh para penganut kebudayaannya. Yang diperlukan di sini adalah kontrol sosial yang ada di masyarakat, yang menjadi suatu ‘cambuk’ bagi komunitas yang menganut kebudayaan tersebut. Sehingga mereka dapat memilah-milah, mana kebudayaan yang sesuai dan mana yang tidak sesuai<sup>12</sup>.

11 Jacobus Ranjabar, *Sistem Sosial Budaya Indonesia* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2006), hlm.114

12 Setiadi, dkk, *Ilmu Sosial & Budaya Dasar* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group), hlm. 41-42

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan induktif. Teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Informan ditentukan dengan *snowball sampling*. Teknik analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data serta penarikan simpulan. Operasionalisasi konsep penelitian ini menggunakan teori Peran dari Soekanto dan Sulistyowati dengan dimensi berupa hak dan kewajiban sebagaimana tabel berikut:

**Tabel 1**  
Operasionalisasi Konsep

| Konsep             | Dimensi   | Indikator  |
|--------------------|-----------|--|
| Peran <sup>1</sup> | Hak       | Kepegawaian<br>Anggaran  |
|                    | Kewajiban | Visi dan Misi<br>Tupoksi dan<br>Kewenangan<br>Tujuan dan<br>Sasaran<br>Koordinasi<br>Program dan<br>Kegiatan |

Sumber: diolah oleh penulis 2018

## **PEMBAHASAN**

### **Peran Dinas Pariwisata dan Kebudayaan dalam Pelestarian dan Pengembangan Kebudayaan Dayak Simpangkng**

#### **► Hak Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kab.Ketapang**

#### ***Kepegawaian***

Menjalankan organisasi pemerintahan tidak lepas dari adanya ketersediaan pegawai. Pegawai merupakan unsur pelaksana dan penyelenggara aktivitas proses pemerintahan, sehingga pegawai

menjadi salah satu faktor penting dalam organisasi pemerintahan. Adapun daftar Pegawai di Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Ketapang sebagai berikut:

**Tabel 2**  
Daftar Pegawai di Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Ketapang

| No | Jabatan                                       | Nama                    | Pangkat          | Gol   |
|----|---|-------------------------|------------------|-------|
| 1  | Kepala Dinas                                  | Drs. Yulianus           | Pembina TK I     | IV/b  |
| 2  | Sekretaris                                    | Muhhamad Supriadi, SH   | Pembina TK I     | IV/b  |
| 3  | Kabid Pariwisata                              | Drs. Sonlie, M.Pd       | Pembina          | IV/a  |
| 4  | Kabid Kebudayaan                              | Issiat Isyak, A.Md      | Penata TK I      | III/d |
| 5  | Kabid Ekonomi Kreatif                         | Ir. Hardi Rudiar, S     | Pembina TK I     | IV/b  |
| 6  | Kasi Pengembangan Pariwisata                  | Muhammad Tamrin, S.Sos  | Penata TK I      | III/d |
| 7  | Kasi Promosi dan Pemasaran Pariwisata         | Murzani, S.Sos          | Penata Muda TK I | III/b |
| 8  | Kasi Pemberdayaan Pelaku Ekonomi Kreatif      | Agus Enizar             | Penata TK I      | III/d |
| 9  | Kasi Pengembangan Produk Ekonomi Kreatif      | Marsiana                | Penata TK I      | III/d |
| 10 | Kasi Penggalan Kebudayaan                     | Drs. Dwi Sutrisno       | Penata TK I      | III/d |
| 11 | Kasi Pembinaan dan Pengembangan Budaya Daerah | Farmi Fitri, S.Psi      | Penata TK I      | III/d |
| 12 | Kasi Pelestarian Budaya Daerah                | Pankrius, S.Pd          | Penata TK I      | III/d |
| 13 | Kasubbag Penyusunan Program dan Keuangan      | Brigita Oktaviana I, SE | Penata           | III/c |
| 14 | Kasubbag Umum dan Kepegawaian                 | Suzarmi, SE             | Penata Muda TK I | III/b |

**Sumber:** Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Ketapang 2018

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa keadaan golongan/ruang pegawai Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Ketapang sudah memadai, hanya saja untuk pegawai dengan berlatar belakang kebudayaan masih minim. Hal tersebut dapat diketahui dari hasil wawancara dengan Kepala Bidang Kebudayaan Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Ketapang sebagai berikut:

Jika kita berbicara mengenai pelestarian serta pengembangan kebudayaan agar terciptanya pelestarian dan pengembangan kebudayaan seperti yang diharapkan tentunya dibutuhkan pegawai yang cukup dan memadai baik dari segi kuantitas maupun kualitasnya. Untuk di Dinas Pariwisata dan Kebudayaan sendiri sebenarnya pegawai yang ada sudah cukup banyak dari segi kuantitasnya

|  |  |
|--|--|
| <p>tapi jika ditanya kualitasnya masih bisa dikatakan kurang, karena bahkan untuk di bidang kebudayaan sendiri belum ada yang memegang lulusan dari pendidikan/dari sekolah yang berlatarbelakang kebudayaan, sehingga dalam menjalankan tugasnya perlu lagi melakukan pembelajaran dan penyesuaian terkait kebudayaan ini<sup>13</sup>.</p> <p>Pernyataan Kepala Bidang Kebudayaan tersebut dipertegas kembali oleh Kepala Seksi Pelestarian Budaya Daerah Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Ketapang sebagaimana berikut:</p> <p>Pegawai yang ada sebenarnya sudah cukup jumlahnya, hanya saja pengetahuan kebanyakan dari pegawai yang ada masih kurang. Selain itu juga masih banyak yang merupakan tenaga honorer sehingga ke depannya diharapkan bisa menambah lebih banyak lagi pegawai terkhusus yang memang mempunyai keahlian atau pengetahuan di bidang kebudayaan. Karena pegawai yang ada masih belum mempunyai pengetahuan yang cukup dan mendalam mengenai kebudayaan itu sendiri. Hal ini agar ke depannya dalam menjalankan kegiatan dan program yang ada dapat berjalan dengan baik dan sesuai harapan<sup>14</sup>.</p> | <p>Berdasarkan hasil pengamatan, dokumentasi dan wawancara sebagaimana di atas, dapat diketahui bahwa pegawai yang ada pada Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Ketapang masih kurang memadai baik dari segi kuantitas maupun kualitasnya. Terutama, pegawai yang memiliki latar belakang kebudayaan sehingga dalam menjalankan tupoksinya masih belum optimal.</p> <p><b>Anggaran</b></p> <p>Berdasarkan Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD) Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Ketapang periode 1 Januari sampai 31 Desember 2017, jumlah APBD Dinas Pariwisata dan Kebudayaan yaitu Rp.27.095.114.763. Namun anggaran yang digunakan bagi pelestarian dan pengembangan Budaya hanya berkisar Rp.19.165.229.187 dengan rincian sebagaimana terdapat pada tabel 3.</p> <p>Kemudian, berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Bidang Kebudayaan Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Ketapang dapat diketahui bahwa:</p> <p>Anggaran yang ada guna kegiatan pelestarian dan pengembangan kebudayaan yang ada di kabupaten ketapang masih belum cukup. Hal ini mengingat banyaknya program dan kegiatan yang harus dilakukan, salah satunya yaitu pembangunan rumah adat yang sampai saat ini masih dalam proses pengerjaannya. Tapi ditargetkan akan selesai pada tahun 2018 ini. Selain itu dalam menjalankan program yang ada kami juga harus mampu memanfaatkan dana yang minim agar dapat mendapatkan hasil</p> |
| <p>13 Hasil wawancara dengan Kepala Bidang Kebudayaan Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Ketapang pada hari Rabu, 10 Januari 2018 pukul 08.30 WIB di kantor Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Ketapang</p> <p>14 Hasil wawancara dengan Kepala Seksi Pelestarian Budaya Daerah Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Ketapang pada hari Kamis, 18 Januari 2018 pukul 09.00 WIB di kantor Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Ketapang</p>   |  |

**Tabel 3**  
Rincian Anggaran terkait Pengembangan Budaya

| NO | NAMA PROGRAM                                | RINCIAN PROGRAM  | TOTAL BIAYA       |
|----|---|--|-------------------|
| 1  | Pengembangan Nilai Budaya                   | Kegiatan Pelestarian dan Aktualisasi Adat dan Budaya Daerah  | Rp.502.356.859    |
| 2  | Pengelolaan Kekayaan Budaya                 | 1. Kegiatan penyusunan Kebijakan Pengelolaan Kekayaan Budaya Lokal Daerah (Rp.231.200.000)<br>2. Pengembangan Kebudayaan dan Pariwisata (Rp.3.011.280.000)<br>3. Kegiatan Monitoring, Evaluasi dan Pelaporan (Rp. 100.000.000) | Rp.3.342.480.000  |
| 3  | Pengelolaan Keragaman Budaya                | 1. Pengembangan Kesenian dan Kebudayaan Daerah (Rp.67.300.000)<br>2. Fasilitas Penyelenggaraan festival Budaya Daerah (Rp.202.100.000)   | Rp.269.400.000    |
| 4  | Peningkatan Sarana dan Prasarana Kebudayaan | Peningkatan Pembangunan Sarana dan Prasarana Kebudayaan  | Rp.15.050.992.328 |

**Sumber:** Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Ketapang 2018

yang semaksimal mungkin<sup>15</sup>.

Lebih lanjut, Kepala Seksi Penggalian Budaya Daerah juga menyatakan:

Untuk kegiatan penggalian ini sendiri masih memerlukan dana yang cukup besar, namun dana yang tersedia masih sangat minim. Hal ini mengingat kegiatan dan program yang dilakukan khususnya untuk kegiatan survey, program ini memerlukan dana yang cukup besar mengingat jarak antar kecamatan yang ada di Kabupaten Ketapang yang berjauhan, Kecamatan Simpang Dua saja misalnya memerlukan waktu kurang lebih 7-8 jam perjalanan darat agar bisa sampai ke kecamatan tersebut. Belum lagi kalau terjadi kemalangan seperti

kerusakan kendaraan dan sebagainya, tentu memerlukan dana yang lebih besar lagi. Sehingga ke depannya diharapkan pemerintah daerah juga memerhatikan hal ini<sup>16</sup>.

Berdasarkan hasil pengamatan, dokumentasi dan wawancara yang telah dilakukan, dapat diketahui bahwa anggaran yang tersedia untuk Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Ketapang khususnya bagi pelestarian dan pengembangan kebudayaan masih belum memadai. Padahal, anggaran yang cukup sangat diperlukan guna pencapaian visi misi yang telah ditetapkan oleh Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Ketapang.

<sup>15</sup> Hasil wawancara dengan Kepala Bidang Kebudayaan Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Ketapang, *Op.cit*

<sup>16</sup> Hasil wawancara dengan Kepala Seksi Penggalian Budaya Daerah Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Ketapang pada hari senin, 15 Januari 2018 pukul 08.00 WIB di kantor Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Ketapang

|  |  |
|--|--|
| <p>► <b>Kewajiban Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kab.Ketapang</b></p>   | <p>ada sudah banyak program yang dapat tercapai dan terlaksana dengan baik”<sup>18</sup>.</p>  |
| <p><b>Visi dan Misi</b></p> <p>Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Ketapang memiliki visi yaitu “Terwujudnya Kabupaten Ketapang sebagai Daerah Tujuan Pariwisata yang Berwawasan Lingkungan dengan Tetap Menjaga Nilai-nilai Budaya, SDM yang Cerdas, Sehat, Harmonis Menuju Masyarakat Sejahtera Material dan Spiritual”. Selanjutnya dalam mencapai visi tersebut Dinas Pariwisata dan Kebudayaan memiliki beberapa misi sebagai berikut:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Melakukan pelestarian dan pengembangan kebudayaan daerah.</li> <li>2. Melaksanakan pengembangan sumber daya pariwisata daerah.</li> <li>3. Meningkatkan sumber daya aparatur serta sarana dan prasarana pendukung.</li> </ol> <p>Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Bidang Kebudayaan Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Ketapang dapat diketahui bahwa, “Pelaksanaan visi dan misi Dinas Pariwisata dan Kebudayaan khususnya di bidang kebudayaan belum sepenuhnya tercapai, tapi kami akan berusaha semaksimal mungkin untuk dapat dengan segera mencapainya”<sup>17</sup>.</p> <p>Pernyataan tersebut dipertegas lagi oleh Kepala Seksi Pelestarian Budaya Daerah yang menyatakan bahwa, “untuk pelestarian kebudayaan sendiri masih dalam proses menuju pencapaian visi dan misi yang telah ditetapkan. Tapi jika berbicara tentang program-program yang</p> | <p>Berdasarkan hasil pengamatan, dokumentasi dan wawancara yang dilakukan penulis, dapat diketahui bahwa pelaksanaan visi dan misi yang dilakukan telah berlangsung dengan berpedoman pada visi dan misi yang ditetapkan oleh Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Ketapang. Program serta kegiatan yang dilakukan juga berjalan secara terarah dan terencana, namun dalam pencapaiannya baik itu pelestarian maupun pengembangan kebudayaan masih belum optimal.</p> <p><b>Tupoksi dan Wewenang</b></p> <p>Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Ketapang memiliki tugas dalam membantu Bupati melaksanakan urusan pemerintahan yang menjadi kewenangan daerah di bidang pariwisata dan kebudayaan, serta tugas pembantuan yang diberikan kepada daerah. Sedangkan fungsinya yakni merumuskan dan melaksanakan kebijakan bidang pariwisata dan kebudayaan, melaksanakan evaluasi dan pelaporan bidang pariwisata dan kebudayaan, melaksanakan administrasi dinas pariwisata dan kebudayaan serta melaksanakan fungsi lain yang diberikan oleh bupati sesuai dengan tugas dan fungsinya.</p> <p>Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan Kepala Bidang Kebudayaan Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Ketapang dapat diketahui bahwa, “sampai saat ini, semua tupoksi yang diinstruksikan di dalam Peraturan Bupati terkait pelaksanaannya</p> |
| <p><sup>17</sup> Hasil wawancara dengan Kepala Bidang Kebudayaan Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Ketapang, <i>Op.cit</i>.</p>  | <p><sup>18</sup> Hasil wawancara dengan Kepala Seksi Pelestarian Budaya Daerah Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Ketapang, <i>Op.cit</i>.</p>  |

dapat terlaksanakan dengan baik dan sesuai dengan aturan yang ada. Dan telah dilaksanakan dengan baik oleh masing-masing seksi yang ada”<sup>19</sup>. Kemudian, Kepala Seksi Pelestarian Budaya Daerah Dinas Pariwisata dan Kebudayaan juga menyatakan bahwa, “tupoksi yang ada dapat dijalankan dengan baik meski terkadang terkendala oleh pendanaan yang kurang, tapi sampai saat ini masih bisa teratasi dengan baik”<sup>20</sup>.

Melihat hasil pengamatan, dokumentasi dan wawancara yang dilakukan penulis, pelaksanaan tupoksi sudah dijalankan dengan baik serta berpedoman pada Peraturan Bupati Ketapang Nomor 54 Tahun 2016 tentang Kedudukan, Susunan Organisasi, Tugas dan Fungsi serta Tata Kerja Dinas Pariwisata dan Kebudayaan. Pelaksanaan tugas pokok dan fungsi tersebut dikatakan baik karena semua bidang yang mencakup sektor pariwisata dan kebudayaan sudah terlaksana masing-masing serta adanya kesesuaian antara pelaksanaan tugas pokok dan fungsi dengan peraturan yang ada, juga adanya pembagian tugas yang jelas dan terarah untuk hasil yang optimal dalam rangka pelestarian dan pengembangan kebudayaan di Kabupaten Ketapang, walaupun masih terkendala dari segi pendanaan.

**Tujuan dan Sasaran**

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Bidang Kebudayaan Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Ketapang dapat diketahui bahwa, “sasaran

19 Hasil wawancara dengan Kepala Bidang Kebudayaan Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Ketapang, *Op.,cit*  
 20 Hasil wawancara dengan Kepala Seksi Pelestarian Budaya Daerah Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Ketapang, *Op.,cit*.

dan tujuan bidang kebudayaan secara umum yaitu tentu terciptanya pelestarian dan pengembangan kebudayaan yang ada di Kabupaten Ketapang, khususnya diprioritaskan tiga etnis besar yaitu Dayak, Melayu dan Tionghoa”<sup>21</sup>.

Lebih lanjut, Kepala Seksi Pelestarian Budaya daerah Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Ketapang juga menyatakan bahwa, “sasaran kita yaitu dapat melestarikan sebanyak mungkin kebudayaan lokal yang ada dan sudah diketahui sembari terus menggali kebudayaan yang masih belum kita ketahui”<sup>22</sup>. Disisi lain, Kepala Seksi Pengembangan Budaya daerah Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Ketapang juga menyatakan bahwa, “sasaran dari seksi pengembangan kebudayaan yaitu dapat menjaga dan memelihara kebudayaan yang sudah ada dan dapat terus menghidupkannya bagi generasi mendatang”<sup>23</sup>.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan penulis dapat diketahui bahwa tujuan dan sasaran Dinas Pariwisata dan Kebudayaan dapat dicapai dengan menjalankan tugas pokok dan fungsinya sebagaimana yang telah diamanatkan oleh Bupati Ketapang untuk dapat melestarikan serta mengembangkan kebudayaan yang ada di Kabupaten Ketapang.

21 Hasil wawancara dengan Kepala Bidang Kebudayaan Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Ketapang, *Op.,cit*  
 22 Hasil wawancara dengan Kepala Seksi Pelestarian Budaya Daerah Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Ketapang, *Op.,cit*  
 23 Hasil wawancara dengan Kepala Seksi Pengembangan Budaya Daerah Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Ketapang pada hari Senin, 22 Januari 2018 pukul 10.00 WIB di kantor Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Ketapang

**Koordinasi**

Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Ketapang dalam menjalankan tugasnya juga menjalin koordinasi dengan pihak luar, khususnya dalam pelestarian dan pengembangan kebudayaan. Hal ini sebagaimana hasil wawancara yang dilakukan penulis dengan Kepala Bidang Kebudayaan yang menyatakan bahwa, “untuk dapat melestarikan dan mengembangkan kebudayaan yang ada di Kabupaten Ketapang tentunya tidak dapat kami lakukan sendiri. Oleh karena itu dalam hal ini kami bekerja sama dengan pemerintah daerah juga pemerintah desa bahkan juga dengan para pemangku adat dan tokoh-tokoh adat yang ada di kampung-kampung”<sup>24</sup>. Pernyataan tersebut sejalan dengan ketua Dewan Adat Dayak (DAD) Dayak Simpakng sebagai berikut:

Dalam pelestarian serta pengembangan kebudayaan ini tentunya kita memerlukan bantuan dan dukungan dari pemerintah baik itu pemerintah desa maupun pemerintah daerah. Dan dalam hal ini pihak terkait sudah sangat mengapresiasi dalam hal pelestarian dan pengembangan kebudayaan Dayak Simpakng ini sendiri, selain itu masyarakatpun juga turut membantu dalam hal ini, meski tidak secara keseluruhan<sup>25</sup>.

Lebih lanjut, Ketua Adat Desa Gema menyatakan bahwa:

Sejauh ini pemerintah desa sangat mendukung pelestarian dan pengembangan kebudayaan

yang ada di desa Gema, bahkan diberikannya anggaran yang memang dikhususkan untuk kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan pelestarian serta pengembangan kebudayaan. Selain itu masyarakat juga turut membantu dalam kegiatan pelestarian serta pengembangan kebudayaan ini baik itu orang tua maupun anak muda, meski jumlah anak mudanya masih sangat sedikit tapi diharapkan ke depannya keterlibatan kaum muda akan lebih banyak lagi<sup>26</sup>.

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa dalam melaksanakan suatu program, koordinasi dan kerja sama yang baik sangatlah penting. Dalam hal ini Dinas Pariwisata dan Kebudayaan sudah menjalin koordinasi dan kerja sama yang baik dengan pihak-pihak terkait seperti Ketua Adat Desa maupun ketua Dewan Adat Dayak (DAD) Dayak Simpakng.

**Program dan Kegiatan**

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Bidang Kebudayaan Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Ketapang dapat diketahui bahwa, “Program yang telah kami rencanakan dalam waktu dekat ini cukup banyak, program-program ini kurang lebih dengan program-program sebelumnya misalnya penyelenggaraan acara pentas seni, *nyapat taun't* dan sebagainya. Dan untuk tahun ini dalam memperingati hari jadi kota Ketapang kami merencanakan akan menyelenggarakan kegiatan pentas

24 Hasil wawancara dengan Kepala Bidang Kebudayaan Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Ketapang, *Op.,cit*

25 Hasil wawancara dengan ketua Dewan Adat Dayak (DAD) Dayak Simpakng pada hari Rabu, 27 Desember 2017 pukul 10.00 WIB di Desa Semandang Kanan

26 Hasil wawancara dengan Ketua Adat Desa Gema pada hari Kamis, 28 Desember 2017 pukul 19.00 WIB di desa Gema Kecamatan Simpang Dua

seni secara besar-besaran”<sup>27</sup>. Di samping itu, Kepala Seksi Pelestarian Budaya Daerah Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Ketapang juga menyatakan bahwa, “untuk program-program sudah kami rencanakan agar dapat kami jadikan pedoman dalam pelaksanaan kerja kami setahun ke depan. Dan dalam waktu dekat ini program yang menjadi prioritas yaitu penyelesaian pembangunan rumah adat karena memang ditargetkan semuanya dapat terselesaikan di tahun 2018 ini”<sup>28</sup>.

Lebih lanjut, Kepala Seksi Pengembangan Budaya daerah Dinas Pariwisata dan Kebudayaan menyatakan bahwa, “mengingat pengembangan kebudayaan ini sangat penting, maka kami dengan seksi penggalian akan berusaha untuk menggali dan mengembangkan lebih banyak lagi kebudayaan lokal yang ada di Kabupaten Ketapang ini”<sup>29</sup>. Bahkan Program dan kegiatan ini tidak hanya direncanakan oleh Dinas Pariwisata dan Kebudayaan, melainkan juga dilakukan oleh seluruh kepala adat Dayak di Kecamatan Simpang Dua. Hal tersebut sebagaimana pernyataan Ketua Dewan Adat Dayak (DAD) Dayak Simpakng bahwa, “untuk ke depannya kami bekerja sama dengan seluruh kepala adat yang ada di Kecamatan Simpang Dua untuk lebih melibatkan kaum muda dalam program pelestarian dan pengembangan kebudayaan ini. Selain itu kami juga akan mencoba lebih banyak melibatkan kaum perempuan dalam pelaksanaan program

27 Hasil wawancara dengan Kepala Bidang Kebudayaan Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Ketapang, *Op.,cit*

28 Hasil wawancara dengan Kepala Seksi Pelestarian Budaya Daerah Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Ketapang, *Op.,cit*

29 Hasil wawancara dengan Kepala Seksi Pengembangan Budaya Daerah Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Ketapang, *Op.,cit*

dan kegiatan kami”<sup>30</sup>.

Berdasarkan hasil pengamatan, dokumentasi serta wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa program yang telah direncanakan sudah mengacu pada pelestarian dan pengembangan kebudayaan yang ada di Kabupaten Ketapang. Namun, program dan kegiatan khusus pelestarian dan pengembangan kebudayaan Dayak masih sangat terbatas. Sehingga harus melibatkan peran organisasi dan Ketua-ketua adat Dayak demi tercapainya pelestarian dan pengembangan kebudayaan Dayak Simpakng.

### **Faktor Penghambat Pelestarian dan Pengembangan Kebudayaan Dayak Simpakng**

#### **► Masuk dan Berkembangnya Kebudayaan Luar**

Masuk dan berkembangnya kebudayaan luar terkhusus kebudayaan Barat memberi pengaruh yang besar terhadap perkembangan anak-anak muda di zaman modern ini. Banyak perubahan budaya yang terjadi sebagai efek dari gaya kebarat-baratan seperti misalnya tidak ada lagi rasa hormat terhadap orang yang lebih tua, lunturnya semangat gotong royong, pemakaian obat-obat terlarang, bahkan pergaulan bebas yang berujung pada seks bebas. Hal tersebut sejalan pula dengan yang dikatakan oleh Ketua DAD Dayak Simpakng, “menurut perkiraan saya sudah banyak anak muda zaman sekarang yang terlibat dengan obat-obat terlarang bahkan pergaulan bebas yang mengarah pada seks bebas. Untuk sekarang ini kami sudah membicarakannya bersama kepolisian

30 Hasil wawancara dengan ketua Dewan Adat Dayak (DAD) Dayak Simpakng, *Op.,cit*

setempat untuk terus memantau peristiwa dan kejadian yang ada di daerah Simpang Dua ini”<sup>31</sup>.

► **Rendahnya Minat Kaum Muda terhadap Kebudayaan Lokal**

Rendahnya minat kaum muda terhadap kebudayaan lokal dapat dilihat dari kesukaan mereka terhadap kebudayaan asing yang dianggap sedang trend saat ini. Di mana kebudayaan lokal dianggap kurang sesuai dengan perkembangan zaman dan tidak bisa membawa mereka untuk terlihat lebih eksis. Dari hasil wawancara yang penulis lakukan terhadap salah satu remaja Desa Gema bernama Ecult dapat diketahui bahwa, “kebanyakan anak muda di sini khusus untuk perempuannya banyak yang berbicara tentang Korea, baik itu drama, K-Pop maupun hal-hal terkait yang berhubungan dengan Korea”<sup>32</sup>. Lebih lanjut, satu remaja lainnya bernama Ariyo juga menyatakan bahwa, “banyak sekali kebudayaan yang sedang trend sekarang. Kami hanya mencoba untuk tidak tertinggal saja dan mencoba untuk mengetahui dan mengikutinya. Kalau berbicara tentang kebudayaan lokal saya rasa sebenarnya itu cukup menarik tapi mengingat perkembangan zaman rasanya banyak kebudayaan lokal yang tidak lagi sesuai dengan perkembangan zaman”<sup>33</sup>.

► **Berkurangnya Pengajaran Orang Tua terhadap Kebudayaan Lokal**

Berkurangnya pengajaran orang tua terhadap kebudayaan lokal dapat dilihat

31 *Ibid*

32 Hasil wawancara dengan salah satu remaja bernama Ecult pada hari Jumat, 23 Desember 2017 pukul 08.00 WIB di Desa Gema

33 Hasil wawancara dengan salah satu remaja bernama Ariyo pada hari Jumat, 23 Desember 2017 pukul 14.00 WIB di Dusun Bukang, Desa Kampar Sebomban, Kecamatan Simpang Dua

dari banyaknya orang tua yang tidak lagi mengajarkan anaknya berbahasa daerah, sehingga anak-anak mereka tidak lagi menggunakan bahasa daerah. Hal tersebut diketahui berdasarkan pernyataan Ketua DAD Dayak Simpakng bahwa, “salah satu hal yang juga menjadi pendukung hilangnya atau mulai lunturnya kebudayaan lokal yaitu kebiasaan orang tua yang tidak lagi menggunakan bahasa ibu untuk berkomunikasi dengan anak-anak mereka, sehingga secara tidak langsung hal ini mulai mengikis nilai-nilai kebudayaan lokal yang ada di daerah”<sup>34</sup>.

► **Terbatasnya SDM & Anggaran Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Ketapang**

Sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa Sumber Daya Manusia yang bekerja pada Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Ketapang masih sangat terbatas baik dari segi kuantitas maupun kualitasnya. Dari segi kuantitas dapat dilihat bahwa masih banyak SDM yang merupakan tenaga honorer, sedangkan jika ditinjau dari segi kualitas, pegawai yang memiliki latar belakang pengetahuan/keterampilan tentang kebudayaan masih sangat minim. Di samping itu dilihat dari anggaran yang ada, jumlah anggaran yang digunakan bagi pelestarian dan pengembangan kebudayaan masih sangat minim. Sehingga menjadi salah satu penghambat dalam proses pelestarian dan pengembangan kebudayaan, khususnya Kebudayaan Dayak Simpakng di Kecamatan Simpang Dua Kabupaten Ketapang.

34 Hasil wawancara dengan ketua Dewan Adat Dayak (DAD) Dayak Simpakng, *Op.cit*

**Upaya Mengatasi Faktor Penghambat Pelestarian dan Pengembangan Kebudayaan Dayak Simpakng**

► **Melaksanakan Program sesuai Visi dan Misi**

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kasi Pelestarian Budaya Daerah bahwa, “ke depannya kami akan membuat perencanaan program dan kegiatan dengan membuat skala prioritas kebudayaan yang harus segera dilestarikan, dan tetap melakukan semua program dan kegiatan secara bertahap sesuai dengan yang telah direncanakan dengan berpedoman pada visi dan misi yang telah ditetapkan”<sup>35</sup>. Sehingga dapat diketahui bahwa salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah membuat skala prioritas kegiatan dengan berpedoman pada visi dan misi yang telah ditetapkan.

Hal tersebut dilakukan agar *output* dari pelaksanaan kegiatan dapat tercapai dan sesuai dengan yang diharapkan. Sehingga pelestarian dan pengembangan kebudayaan menjadi lebih optimal, terkhusus kebudayaan Dayak Simpakng di Kecamatan Simpang Dua Kabupaten Ketapang.

► **Meningkatkan Efektivitas, Efisiensi dan Kualitas SDM**

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan Kepala Bidang Kebudayaan Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Ketapang dapat diketahui bahwa, “Usaha yang dapat dilakukan untuk mengatasi permasalahan yang ada, untuk kualitas pegawai yang ada lebih lanjut mungkin harus dilakukan

35 Hasil wawancara dengan Kepala Seksi Pelestarian Budaya Daerah Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Ketapang, *Op.,cit*

pelatihan bagi pegawai, sementara untuk kekurangan dana, kami akan berusaha sebaik mungkin membuat program dan kegiatan yang tepat dan bisa menyesuaikan dengan ketersediaan dana yang ada”<sup>36</sup>.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa upaya yang dapat dilakukan di antaranya dengan menentukan program-program yang tepat dan bisa menyesuaikan dengan anggaran yang ada, sehingga menjadi efektif dan efisien. Di samping itu dengan memberikan pelatihan-pelatihan bagi pegawai yang masih kurang dari segi kualitas sehingga dapat memiliki pengetahuan/keterampilan tentang kebudayaan.

► **Meningkatkan Kerjasama Pihak-Pihak Terkait**

Upaya lain yang dapat dilakukan adalah dengan meningkatkan kerja sama antara pihak-pihak terkait. Baik itu organisasi-organisasi kebudayaan, kepala-kepala adat, tokoh-tokoh adat maupun seluruh lapisan masyarakat sebagaimana pernyataan Kepala Seksi Penggalian Budaya daerah Dinas Pariwisata dan kebudayaan bahwa,

“Dalam mengatasi permasalahan yang ada kami akan melakukan kerja sama yang baik dengan masyarakat yang ada di desa-desa yang tersebar di kabupaten ketapang untuk dapat melaporkan jika menemukan situs dan sebagainya yang sekiranya dapat dipelihara dan dilestarikan dengan memberikan mereka nomor kontak kami”<sup>37</sup>.

36 Hasil wawancara dengan Kepala Bidang Kebudayaan Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Ketapang, *Op.,cit*

37 Hasil wawancara dengan Kepala Seksi Penggalian Budaya Daerah Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Ketapang, *Op.,cit*

Hal tersebut dilakukan guna menumbuhkan kesadaran akan pentingnya melestarikan dan mengembangkan kebudayaan lokal, khususnya kebudayaan Dayak Simpakng ini.

► **Meningkatkan Partisipasi Kaum Muda**

Meningkatkan partisipasi kaum muda dapat dilakukan dengan berbagai cara, di antaranya dengan menuliskan cerita/kisah kebudayaan Dayak dalam sebuah buku yang kemudian dipublikasikan, mengemas kebudayaan Dayak menjadi lebih menarik, serta sebisa mungkin melibatkan kaum muda dalam pelaksanaan kegiatan-kegiatan kebudayaan, misalnya dengan melibatkan mereka dalam forum seminar pengenalan kebudayaan Dayak maupun melibatkan kaum perempuan dalam kepengurusan adat Dayak di Kecamatan Simpang Dua ini.

## SIMPULAN DAN SARAN

### Simpulan

Berdasarkan analisis yang telah dijelaskan, terdapat simpulan sebagai berikut:

1. Peran Dinas Pariwisata dan Kebudayaan dalam Pelestarian serta Pengembangan Kebudayaan Dayak Simpakng (Simpang) di Kecamatan Simpang Dua belum optimal. Hal tersebut dapat dilihat dari hak dan kewajiban yang dimilikinya. Dari sisi hak masih terbatasnya pegawai dan anggaran yang ada. Sedangkan dari sisi kewajiban, pelaksanaan visi dan misi masih belum sepenuhnya tercapai serta masih terbatasnya program dan kegiatan khusus pelestarian dan pengembangan kebudayaan Dayak Simpakng.

2. Faktor penghambat dalam pelestarian serta pengembangan kebudayaan Dayak Simpakng, antara lain:

- a) Masuk dan berkembangnya kebudayaan luar;
- b) Rendahnya minat kaum muda terhadap kebudayaan lokal;
- c) Berkurangnya pengajaran orang tua terhadap kebudayaan lokal;
- d) Terbatasnya SDM & anggaran Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Ketapang.

3. Upaya yang dilakukan dalam mengatasi faktor penghambat antara lain:

- a) Melaksanakan program sesuai visi dan misi;
- b) Meningkatkan efektivitas, efisiensi dan kualitas SDM;
- c) Meningkatkan kerja sama pihak-pihak terkait;
- d) Meningkatkan partisipasi kaum muda.

### Saran

Peneliti memiliki beberapa saran sebagai berikut.

1. Perlu adanya peraturan daerah yang mengatur secara khusus tentang pelestarian dan pengembangan kebudayaan Dayak mengingat Dayak termasuk salah satu 3 etnis besar yang ada di Kabupaten Ketapang.
2. Perlu adanya penambahan program dan kegiatan khusus pelestarian dan pengembangan kebudayaan Dayak di Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Ketapang.
3. Perlu adanya penambahan jumlah anggaran bagi pelestarian dan pengembangan kebudayaan di

|   |  |
|---|--|
| <p>Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Ketapang.</p> <p>4. Perlu diberikannya pelatihan-pelatihan secara berkala dan konsisten bagi peningkatan kualitas pegawai di Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Ketapang.</p> | <p>Setiadi, dkk. 2008. <i>Ilmu Sosial &amp; Budaya Dasar</i>. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.</p> <p>Soekanto, Soerjono dan Budi Sulistyowati. 2014. <i>Sosiologi Suatu pengantar</i>. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.</p> <p>Susianto. 2001. <i>Adat Reng Gorai</i>. Jakarta: Sinar Indo Prima.</p> |
| <p><b>DAFTAR PUSTAKA</b></p>  | <p><b>Peraturan Perundang-Undangan</b></p>   |
| <p>Dokhi, Mohammad., dkk. 2016. <i>Analisis Kearifan Lokal Ditinjau dari Keragaman Budaya</i>. Jakarta: PDSPK Kemendikbud RI.</p>   | <p>Undang-Undang Dasar Tahun 1945</p>  |
| <p>Haba, John., dkk. 2007. <i>Revitalisasi Kearifan Lokal</i>. Jakarta: ICIP dan European Commision.</p>  | <p>Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 52 Tahun 2007 tentang Pedoman Pelestarian dan Pengembangan Adat Istiadat dan Nilai Sosial Budaya Masyarakat.</p>   |
| <p>Ogburn, William Fielding. 1964. <i>William F. Ogburn on Culture and Social Change</i>. Chicago: The University of Chicago Press.</p>   | <p>Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 10 Tahun 2014 tentang Pedoman Pelestarian Tradisi.</p>  |
| <p>Ranjabar, Jacobus. 2006. <i>Sistem Sosial Budaya Indonesia</i>. Jakarta: Ghalia Indonesia.</p>   | <p>Peraturan Bupati Ketapang Nomor 54 Tahun 2016 tentang Kedudukan, Susunan Organisasi, Tugas dan Fungsi serta Tata Kerja Dinas Pariwisata dan Kebudayaan.</p>   |
| <p>Rivai, Veithzal dan Deddy Mulyadi. 2009. <i>Kepemimpinan dan Perilaku Organisasi</i>. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.</p>  |  |